



LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN  
DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**SELASAR SENI RUPA KONTEMPORER DI  
SURAKARTA  
(Penekanan Desain Arsitektur Morphosis)**

Diajukan untuk memenuhi sebagian  
persyaratan guna memperoleh gelar  
Sarjana Teknik

Diajukan Oleh :  
**ARIFADI BUDIARJO**

**L2B 096 204**

Periode 80

Agustus 2002 – Januari 2003

**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2003**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Seni rupa dan masyarakat dalam era modern saat ini kian terancam integralisasinya. Seni rupa yang pada awal perkembangannya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan masyarakat, kini mulai dipertanyakan keberadaannya.

Dewasa ini, seni rupa bukan lagi suatu terapi batin dan media refleksi akan realitas social bagi masyarakatnya, namun lebih menjadi sekedar produk seni yang butuh pembeli (Sony Kartika, *Seni dan Maesenas Baru*, 1996). Karya seni akhirnya tidak lagi menjadi “milik” seluruh lapisan masyarakat, menjadi barang mewah yang hanya dapat dinikmati sebagian kalangan. Maraknya pameran seni rupa misalnya, lebih sering diadakan di galeri-galeri mewah dan loby-lobby hotel. Fenomena ini yang akhirnya semakin mencerabutkan seni rupa dalam menara gadingnya.

Arus komersialisasi seni juga menjangkiti dunia seni rupa Indonesia. Setelah sempat mengalami kevakuman pada kurun waktu 1965 – 1970, dunia seni rupa Indonesia mulai bergairah kembali pada pertengahan decade 1970-an dengan munculnya gerakan seni rupa kontemporer yang dipelopori oleh G. Sidharta, Jim Supangat, Harsono, dan kawan-kawan (Herry Dim, *Memahami Seni Rupa*, 1996). Perkembangan ini juga didukung dengan dibangunnya pusat-pusat budaya seperti Taman Ismail Marzuki di Jakarta dan bangunan serupa di berbagai kota untuk meningkatkan aktivitas para

seniman dalam menciptakan karya seni yang kreatif serta sekaligus merangsang apresiasi masyarakat terhadap kesenian. Dinamika ini berlanjut sampai era 1990-an, terbukti dengan munculnya seniman dan perupa yang mampu melahirkan karya yang di akui ditingkat internasional seperti Sunaryo, Nyoman Gunarsa, Dede Eri Supria, dan Djoko Pekik. Puncaknya adalah karya seni rupa khususnya lukisan mengalami *booming* pada awal tahun 1990-an, sehingga jumlah permintaan pasar kian meningkat (Sony Kartika, *Seni dan Maesenas Baru*, 1996). Kondisi ini akhirnya makin membuat seniman akhirnya berlomba-lomba menjadi pelukis dan menghasilkan karya untuk dijual. Mereka tidak lagi beraktivitas di pusat-pusat kebudayaan, namun lebih tertarik untuk bekerja sama dengan pemilik galeri – galeri komersil karena lebih menjanjikan. Nilai cultural seni akhirnya bergeser ke tangan para kolektor, promotor dan pemilik galeri. Galeri sendiri akhirnya bergeser eksistensinya dari pusat pendidikan kesenian bagi generasi muda dan ajang apresiasi menjadi tempat negosiasi dan transaksi karya seni *an sich*.

Kota Surakarta telah lama dikenal sebagai salah satu kota budaya di Indonesia. Latar belakang sejarah sebagai pusat pemerintahan kerajaan masa lalu dan banyaknya tempat-tempat budaya seperti Taman Sriwedari, Taman Budaya Surakarta dan Museum Radya Pustaka membuat nilai-nilai budaya dan tradisi mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Surakarta. Selain itu, di wilayah kota Surakarta juga banyak terdapat potensi seniman, kelompok / organisasi seni, sanggar – sanggar kesenian, institusi kesenian baik formal (STSI, Seni Rupa UNS, SMK1) maupun informal (sanggar-sanggar seni, komunitas seniman).

Melihat dari realitas diatas dan sesuai dengan RUTRK Kota Surakarta 1993 – 2013 yang akan dikembangkan sebagai kota budaya dan pariwisata,

maka di kota Surakarta sangat potensial untuk didirikan suatu selasar seni rupa kontemporer sebagai media apresiasi seni rupa khususnya seni rupa kontemporer di Surakarta. Dalam selasar seni rupa nantinya akan dipamerkan karya-karya perupa dan seniman yang terkini (kontemporer) dari Surakarta yang termasuk dan dihadapkannya ruang-ruang untuk penciptaan karya seni rupa kontemporer, sehingga selain menjadi wahana apresiasi dapat juga menjadi media pendidikan bagi generasi muda tentang dunia seni rupa. Selasar seni tersebut tentunya dilandasi semangat untuk mengembalikan eksistensi dan esensi seni rupa sebagai terapi dan sentuhan rohani, bagi masyarakat bukan untuk mengejar popularitas dan sebagaimana arus besar yang ada saat ini.

## **2. Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menggali, menelaah serta merumuskan masalah-masalah yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Selasar Seni Rupa Kontemporer di Surakarta sebagai wadah pengembangan seni rupa kontemporer

Sasaran dari pembahasan ini adalah menyusun landasan program Perencanaan dan Perancangan Selasar Seni Rupa Kontemporer di Surakarta sebagai landasan konseptual bagi perancangan fisik Selasar Seni Rupa Kontemporer di Surakarta.

## **3. Manfaat**

Manfaat subyektif adalah sebagai bekal studio grafis, sebagai salah satu persyaratan menempuh Tgas Akhir, dan sebagai salah satu persyaratan mencapai jenjang strata S1.

Manfaat obyektif adalah dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan pihak lain untuk mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bahasan karya ilmiah ini.

#### **4. Lingkup Pembahasan**

Pembahasan dititikberatkan pada permasalahan yang dibatasi dan ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur. Sedangkan pembahasan di luar ilmu arsitektur, sejauh masih melatarbelakangi, mendasari, dan berkaitan dengan factor-faktor perencanaan fisik, dilakukan dengan pendekatan secara logika dan asumsi tanpa pembuktian yang mendalam.

#### **5. Metode dan Sistematika Pembahasan**

Metode pembahasan yang digunakan adalah deskriptif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder untuk dianalisis dan kemudian dirumuskan suatu kesimpulan sebagai dasar perencanaan dan perancangan. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literature, wawancara, dan observasi lapangan.

Sistematika pembahasan terperinci adalah sebagai berikut :

**BAB I** : membahas pendahuluan tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, serta metode dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : membahas tentang tinjauan umum Selasar Seni Rupa Kontemporer, pengertian tentang seni rupa kontemporer, pengertian tentang selasar seni dari sudut pandang museum dan galeri seni, persyaratan perencanaan dan perancangansuatu selasar seni dan studi kasus pada bangunan sejenis.

- BAB III** : membahas tentang tinjauan khusus kota Surakarta, baik aspek fisik maupun non fisik seperti budaya dan sosio cultural, perspektif pengembangan kota ke depan, serta berbagai potensinya sebagai lokasi selasar seni rupa kontemporer
- BAB VI** : membahas tentang batasan dan anggapan.
- BAB V** : membahas penekanan desain dan pendekatan-pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan aspek fungsional, aspek kinerja dan aspek teknis, aspek arsitektural dan aspek arsitektural.
- BAB VI** : membahas konsep dasar perencanaan dan perancangan , program dasar perencanaan dan perancangan , dan program ruang Selasar Seni Rupa Kontemporer di Surakarta.